Jurnal
JAMBURA
ILMU KOMUNIKASI
e-ISSN : 3026-2380 jik.fis.ung.ac.id
Volume 4. Issue 1, 2026

Antara Reproduksi dan Resistensi: Ondel-Ondel Sebagai Seni Pertunjukan Alternatif di Ruang Publik Jakarta

Nur Azizah[1], **Bambang Mudjiyanto**[2], **Launa**[3], **Hayu Lusianawati**[4]
[1]FISIP Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia
[2]Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta, Indonesia
[3]FIKOM Universitas SAHID, Jakarta, Indonesia
[4]FIKOM Universitas SAHID, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

In Jakarta's public spaces, street ondel-ondel are often viewed dichotomously: as heirs to Betawi culture that need to be preserved or as disturbers of public order. This binary view obscures the complexity of ondel-ondel's daily practices—subaltern actors who are caught in the tension between reproducing official cultural symbols and facing the spatial marginalization they experience. Previous studies have tended to overlook these dynamics, failing to capture how these marginalized actors use culture as a survival strategy. This study aims to analyze the phenomenon of ondel-ondel in the context of reproduction and resistance in the urban social space of Jakarta. Through a critical ethnographic approach, this study finds that these actors on the sidewalks of Jakarta maintain the symbolic forms of Betawi culture (through masks, rhythmic movements, and ngibing) while transforming their meaning as a strategy to entertain and earn a living. This survival practice serves a dual function: as a means of achieving moral legitimacy on the sidewalk and as a form of non-verbal resistance to structural exclusion. Theoretically, this study enriches Giddens' structuration theory and Spivak's concept of subalternity by showing how subaltern agency reproduces and transforms power structures through legitimacy and resistance in Jakarta's urban social space.

Keywords**:** *Structuration, reproduction, resistence, subalternity, OOJ, public space, urban Jakarta*

ABSTRAK

Di ruang publik Jakarta, ondel-ondel jalanan (OOJ) kerap dilihat secara dikotomis: sebagai pewaris (pelestari) budaya Betawi di satu sisi, dan pengganggu ketertiban umum di sisi lain. Pandangan biner ini mengaburkan kompleksitas praktik OOJ—aktor subaltern yang justru berada dalam ketegangan antara mereproduksi simbol budaya resmi versus menghadapi praktik marginalisasi spasial yang mereka alami. Studi-studi terdahulu cenderung mengabaikan dinamika tersebut, sehingga gagal menangkap cara aktor marginal ini menggunakan budaya sebagai strategi bertahan hidup. Studi ini bertujuan menganalisis fenomena ondel-ondel dalam konteks reproduksi dan resistensi di ruang sosial urban Jakarta. Melalui pendekatan etnografi kritis, studi ini menemukan: para aktor pentas trotoar Jakarta ini mempertahankan bentuk simbolis budaya Betawi (lewat topeng, gerak ritmis, dan *ngibing*) sambil mentransformasi maknanya sebagai strategi menghibur *dus* mengais rezeki. Praktik bertahan hidup ini berfungsi ganda: sebagai cara meraih legitimasi moral di trotoar sekaligus sebagai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). Copyright © 2023 The Author(s).

bentuk resistensi non-verbal atas praktik pengucilan struktural. Secara teoritis, kajian ini diharapkan memperkaya wawasan teori strukturasi Giddens, teori subaltern Spivak, dan teori reproduksi ruang Lefebvre dengan menunjukan bagaimana agensi subaltern mereproduksi sekaligus mentransformasi struktur kuasa melalui legitimasi dan resistensi di ruang publik urban Jakarta.

Kata Kunci: Strukturasi, reproduksi, resistensi subaltern, OOJ, ruang publik, urban Jakarta

Correspondence: Launa, Universitas Sahid, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 84, RT 07/RW 01, Kelurahan Menteng Dalam, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan 12870. *Email*: launa@usahid.ac.id

INTRODUCTION

Transformasi ruang publik di Jakarta sebagai kota megapolitan tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial, tetapi juga memperlihatkan perubahan signifikan dalam praktik ekspresi budaya yang berlangsung dalam arus kehidupan masyarakat urban Jakarta. Salah satu fenomena yang semakin mencolok adalah kemunculan ondel-ondel jalanan (selanjutnya disingkat OOJ) sebagai seni pertunjukan jalanan yang hadir di berbagai ruang publik, seperti persimpangan jalan, sudut-sudut permukiman, kawasan perumahan, hingga ke area komersial.

Ruang publik Jakarta telah berubah signifikan akibat status Jakarta adalah kota megapolitan: aglomerasi, transportasi massal, urbanisasi masif-konitnu, dan serba *well technology*. Ciri lain, Jakarta adalah pusat dinamika ekonomi, sosial, politik, bisnis, *dus* ruang pertemuan tradisi/ budaya yang bergerak dinamis dalam masyarakat urban. Ondel-ondel adalah salah satu fenomena cukup eksis dalam kehidupan urban Jakarta. Ia hadir di ruang publik Jakarta: di persimpangan jalan, di sudut-sudut permukiman, di kawasan perumahan, dan di area-area komersial.

Secara historis, OOJ merupakan simbol sakral dalam tradisi Betawi: bergungsi sebagai penolak bala dan bagian dari ritus komunal (Khaini, 2025). Namun, dalam konteks urban Jakarta kontemporer, OOJ mengalami transformasi fungsi. Ia menjadi medium performatif yang berorientasi pada geliat aktivitas ekonomi informal kaum urban (Purbasari, 2019). Fenomena ini menunjukan bahwa tradisi/budaya bukanlah elemen statis, melainkan formasi nilai yang terus direproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu.

Meski secara sosiologis transformasi tersebut memunculkan fenomena ambiguitas makna yang menciptakan *gap* sosial. Sebab, di satu sisi, praktik OOJ dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi budaya yang bertugas menjaga eksistensi identitas budaya Betawi di tengah tekanan arus modernisasi kota. Namun, pada sisi lain, reproduksi ini juga merepresentasikan upaya mempertahankan eksistensi budaya lokal dalam ruang publik yang semakin terdesak oleh logika pragmatisme sosial dan modernitas masyarakat urban. Ambiguitas ini mencerminkan ketegangan struktural antara tuntutan pelestarian budaya dan realitas ekonomi politik kota yang memaksa

aktor-aktor masyarakat marginal (subaltern) melakukan komodifikasi simbol budaya Betawi untuk bertahan hidup.

Di sisi lain, praktik OOJ tak jarang dipersepsikan para elite birokrasi Jakarta dan para tokoh formal budaya Betawi sebagai bentuk ‗degradasi' budaya karena praktik ini bisa menghilangkan nilai estetis, sakral, dan konteks ritual ondel-ondel sebagai atribut budaya dan *dus* paktik seni khas Betawi (Nur et al., 2025). Selain itu, keterkaitan OOJ dengan praktik ekonomi informal juga menempatkan OOJ pada posisi rentan terkait stigma sosial serta regulasi ketertiban kota. Ambiguitas ini menunjukkan ada ketegangan dialektis antara ‗pelestarian budaya' dan ‗kebutuhan ekonomi' (*survival life*) kelompok marginal di lorong-lorong kampung Jakarta.

Berangkat dari realitas tersebut, studi ini berupaya menganalisis bagaimana praktik OOJ di ruang publik Jakarta dapat dipahami sebagai arena dialektika antara reproduksi budaya versus resistensi sosial-ekonomi (terutama dari kelompok marginal atau entitas subaltern urban Jakarta). Secara khusus, studi ini akan mengurai bagaimana para aktor/agen OJJ memaknai praktik tersebut, serta bagaimana ruang publik menjadi areba negosiasi antara identitas budaya, kekuasaan, dan strategi bertahan hidup. Studi ini tidak hanya melihat ondel-ondel sebagai objek budaya, tetapi sebagai praktik sosial (*social practice*) yang sarat dengan makna dan kepentingan.

Untuk menegaskan posisi akademis, studi ini coba memetakan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memberi peta teoritis sekaligus *research gap* kajian, yakni potret OOJ yang dikurasi dari sudut pandang sebagai pelestarian budaya (*invention of tradition*), komodifikasi pariwisata, dan sebagai degradasi nilai tradisional. Sejumlah studi telah memberi konteks dan landasan penting dalam memahami fenomena ini, seperti kajian ondel-ondel yang fokus pada perannya sebagai simbol budaya dalam konteks ritual, identitas, dan *invention of tradition* (Purbasari, 2019; Suyahya, 2019; Callula dkk., 2022; Entas dkk., 2022; Kusumaditha, dkk., 2022; Susilawati dan Kurnia, 2024; Khaini, 2025; Sukma & Aulia, 2025).

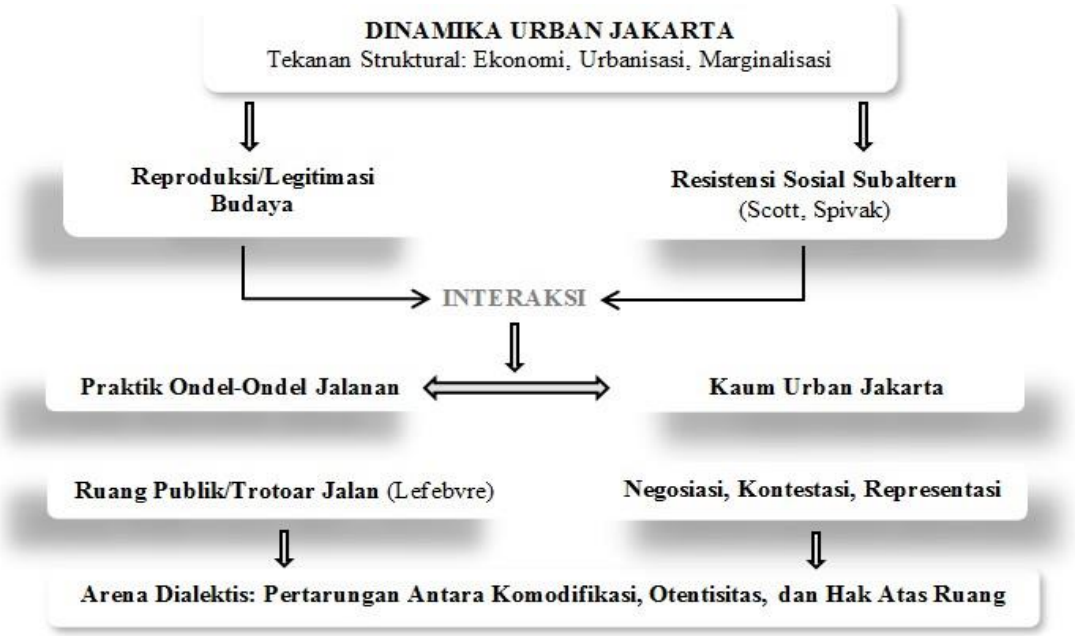
Sementara itu, studi terkait OOJ yang menyorot dari sisi komodifikasi budaya, menelisik OOJ dari sudut elemen budaya yang telah mengalami transformasi menjadi komoditas dalam ekonomi pariwisata dan industri. Perspektif komodifikasi budaya memaknai eksistensi OOJ sebagai arena eksploitasi simbolik, di mana praktik kultural subaltern mengalami peminggiran peran dan reduksi makna, namun dikemas ulang sebagai komoditas pariwisata dan industri kreatif yang lebih menguntungkan aktor birokrasi, elite budaya, dan pelaku ekonomi dominan (Ashworth & Tunbridge, 2000; Haryanih, 2021; Mansur dkk., 2022; Wahidiyat dkk., 2022).

Di sisi lain, teori produksi ruang menekankan bahwa ruang publik merupakan hasil konstruksi sosial yang sarat dengan relasi kuasa dan kepentingan (Lefebvre, 1991). Selain itu, konsep resistensi sehari-hari (*everyday resistance*) menjelaskan bagaimana perilaku kelompok marginal mengembangkan strategi bertahan melalui praktik-praktik yang tidak selalu bersifat konfrontatif, tetapi tetap memiliki dimensi politis (Scott, 1985). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung terpisah dalam melihat aspek budaya, ruang, dan (kepentingan) ekonomi.

Kesenjangan kajian dalam studi ini terletak pada minimnya hasil studi yang secara integratif meneliti fenomena OOJ sebagai praktik reproduksi budaya sekaligus strategi resistensi kaum

urban (subaltern) di ruang publik kota. Sebagian besar studi masih memisahkan secara diametral antara pendekatan budaya (memberi tekanan pada aspek *invention of tradition* dan *cultural symbolism*), dan pendekatan ekonomi informal (yang menyoroti aspek *survival living* ekonomi kelompok marginal). Akibatnya, kompleksitas relasi antara simbol budaya, praktik sosial, dan struktur kekuasaan dalam ruang publik belum tergali secara komprehensif.

Berbasis argumen di atas, kebaruan studi ini (*novelty*) terletak pada pendekatan analitis yang menggabungkan analisis multiperspektif, dari perspektif reproduksi budaya versi Pierre Bourdieu (1990), perspektif resistensi sosial versi James Scott (1985) serta perspektif produksi ruang dari Henri Lefebvre (1991)—dimana produksi ruang (*production of space*) sangat berguna untuk menunjukkan bahwa eksistensi OOJ bukanlah sebuah fenomena yang bergerak di ruang statis, melainkan hasil dari proses sosial panjang yang kehadirannya tak bisa dilepaskan dari dinamika ruang kota yang sebagian besar dihuni oleh kelompok marginal atau entitas subaltern. Di sisi lain, studi ini juga berupaya memotret fenomena OOJ dari sisi kerangka teori strukturasi versi Anthony Giddens (1984) dan teori subaltern versi Gayatri Chakravorty Spivak (1988).



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian
Sumber: Deskripsi penulis

Secara sederhana, perspektif Bourdieu (1990) menjelaskan mengapa aktor, agen, pelaku, atau anggota OOJ masih termarginalisasi dalam hierarki budaya Jakarta (yang ditransmisikan oleh habitus dan modal budaya); perspektif resistensi sosial Scott (1985) menjelaskan mengapa para aktor/agen dan anggota OOJ tetap hidup dan menantang dominasi secara rahasia melalui praktik pertunjukan OOJ di trotoar atau perempatan jalan; dan perspektif strukturasi Giddens (1984) menjelaskan posisi struktur versus usia.

Dengan kata lain, praktik OOJ dapat dibaca sebagai bentuk eksistensi aktor/agen yang tidak sepenuhnya tunduk pada struktur sosial, ekonomi, politik, budaya, dan tata ruang publik Jakarta,

namun secara simultan para aktor/agen marginal (kelompok subaltern) penghuni kota (kaum urban) mereproduksi dan mengubahnya. Dalam konteks regulasi daerah, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui aturan ketertiban kota (Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum) dan kebudayaan (Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Budaya Betawi, juncto Peraturan Gubernur No. 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi) bermaksud melakukan institusionalisasi (pelembagaab formal) atas eksistensi ondel-ondel sebagai salah satu ikon atau representasi resmi identitas budaya Jakarta (David dkk, 2024).

Sementara dalam perspektif subalternitas, kajian ini memiliki argumen teoritis Spivak (1988) untuk menjelaskan posisi para aktor/agen OOJ selaku agensi yang posisinya berada dalam relasi kuasa yang timpang—yang tidak sepenuhnya memiliki otoritas representasional dalam wacana resmi di ruang kebudayaan Betawi, namun tetap menghadirkan artikulasi simbolik lewat performativitas para aktor/agen OOJ di ruang publik.

Keenam perspektif teoritis di atas memungkinkan pembacaan secara lebih holistik terhadap fenomena OOJ sebagai praktik yang tidak hanya mereproduksi identitas budaya, tetapi juga menjadi medium resistensi terhadap tekanan ekonomi dan marginalisasi dalam ruang kota. Dengan demikian, kajian ini menawarkan perspektif baru dalam studi dinamika budaya urban yang menghubungkan dimensi simbolik, material, dan spasial secara integratif-simultan.

Urgensi kajian kian relevan dengan meningkatnya urbanisasi, ketimpangan sosial-ekonomi, serta perubahan fungsi ruang publik Jakarta. Dengan kata lain, fenomena OOJ tidak dapat semata-mata dipahami sebagai persoalan ketertiban kota atau pelanggaran estetika ruang, tetapi perlu dilihat sebagai refleksi dari kondisi struktural masyarakat urban. Adapun hipotesis kerja kajian adalah sebagai berikut: *OOJ adalah praktik strukturasi subaltern yang berlangsung di trotoar Jakarta* (Spivak) ➡ *sebuah arena di mana struktur budaya dan ruang sebagai hasil reproduksi kekuasaan dominan* (Bourdieu + Lefebvre) ➡ *yang harus di negosiasi dan ditransformasikan melalui agensi sehari-hari oleh aktor marginal* (Scott + Spivak) ➡ *dan terus bergerak dalam ritme dinamis* (linear) *dan dialektis* (sirkuler) *antara reproduksi dan resistensi* (Giddens).

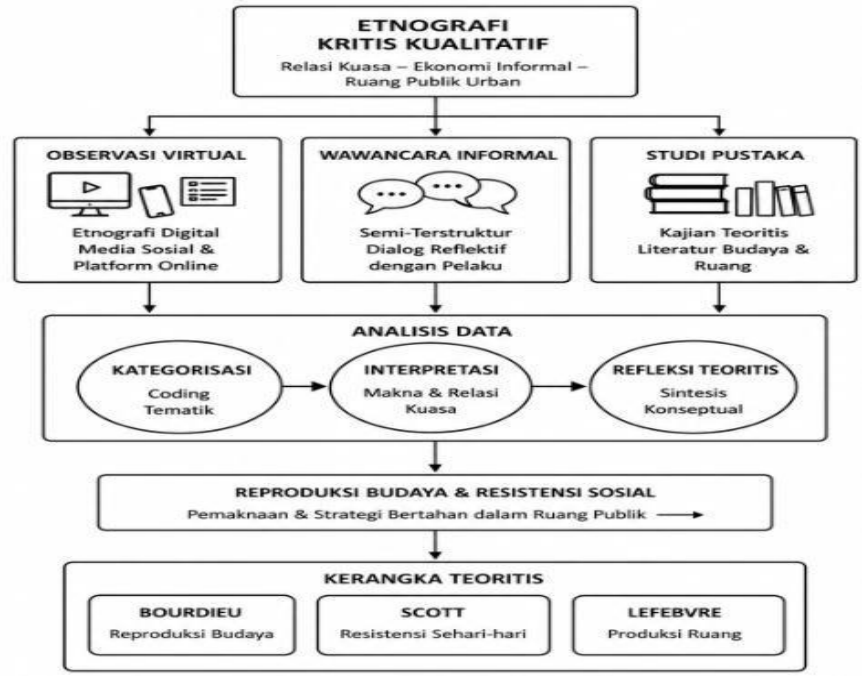
Kajian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dalam memperkaya perspektif kajian budaya urban, khususnya dalam memahami praktik budaya sebagai proses dinamis yang melibatkan reproduksi simbolik sekaligus negosiasi kekuasaan di ruang publik yang terus berubah dalam masyarakat urban. Dengan mengintegrasikan dimensi budaya, spasial, dan sosial-ekonomi, penelitian ini berupaya memperluas kerangka analisis mengenai bagaimana praktik budaya tidak hanya merepresentasikan identitas, tetapi juga berfungsi sebagai strategi adaptif dalam menghadapi tekanan struktural dan ketimpangan sosial yang semakin kompleks di perkotaan.

Secara praktis, temuan kajian diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam perumusan kebijakan kebudayaan dan tata kelola ruang publik Jakarta yang menimbang keberagaman praktik sosial, sensitivitas konteks lokal, prinsip keadilan sosial bagi kelompok marginal**,** serta mendorong pendekatan kebijakan yang lebih inklusif, partisipatif, berkeadilan, dan berorientasi pada pembangunan ruang kehidupan sosial Jakarta bagi semua kelompok**.**

RESEARCH METHOD

Ancangan paradigma studi ini bersifat konstruktivis (*constructivist paradigm*). Konstruktivis adalah jenis paradigm ber-*genre* kualitatif. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi, berciri subjektif. Analisis datanya bersifat kualitatif, deskriptif, dan interpretif. Tujuan penelitian untuk memberi makna para berbagai jenis praktik sosial dan budaya. Riset kualitatif secara umum masuk dalam kategori konstruktivis guna guna memahami objek-objek sosial alamiah seperti orientasi, motivasi, persepsi, sikap, atau perilaku aktor (Lee, 2012).

Kajian ini menggunakan lensa kualitatif dengan kerangka etnografi kritis untuk memahami dan memberi makna secara lebih kritis terkait fenomena OOJ sebagai praktik sosial-budaya subjektif; terikat pada relasi kuasa, struktur ekonomi, dan dinamika ruang publik dalam entitas urban. Etnografi kritis dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, makna, dan praktik keseharian para aktor dalam *gap* sosial, sekaligus membuka ruang analisis terhadap dimensi resistensi yang tersembunyi dalam praktik sosial-budaya (Madison, 2022).



Gambar 2. Kerangka Kerja Penelitian
Sumber: Deskripsi penulis

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi virtual (*digital ethnography*), wawancara informal (semi-terstruktur), dan studi pustaka. Observasi virtual dilakukan dengan menelusuri representasi praktik OOJ melalui platform digital seperti media sosial, kanal video, atau forum daring. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap performativitas budaya dalam ruang publik yang telah mengalami proses digitalisasi, sekaligus memahami bagaimana praktik tersebut direpresentasi, dinegosiasi, dan diwacanakan dalam ruang virtual (Pink et al., 2016). Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan titik fokus pada pola pertunjukan, interaksi dengan publik, dan narasi yang menyertai praktik tersebut.

Berikutnya, data empiris diperoleh melalui wawancara informal dengan pendekatan semi-terstruktur terhadap pelaku OOJ. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman subjektif, strategi bertahan hidup, serta pemaknaan aktor terhadap praktik yang mereka lakukan. Wawancara difokuskan pada aspek motivasi ekonomi, relasi dengan ruang publik, serta persepsi terkait legitimasi budaya dan stigma sosial. Dalam kerangka etnografi kritis, wawancara tidak hanya diposisikan sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang dialog reflektif untuk memahami posisi aktor dalam struktur sosial yang lebih luas.

Studi pustaka dilakukan untuk membangun landasan teoretis yang mengintegrasikan perspektif reproduksi budaya, resistensi sosial, dan produksi ruang. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya klasik maupun kontemporer yang relevan dalam kajian budaya urban, ekonomi informal, dan ruang publik. Studi pustaka berfungsi tidak hanya sebagai rujukan konseptual, tetapi juga sebagai perangkat analitis dalam melakukan interpretasi terhadap data empiris.

Analisis data dilakukan secara kritis-terbuka melalui proses kategorisasi, interpretasi, dan refleksi teoretis. Data hasil observasi dan wawancara kemudia diolah untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul, kemudian dianalisis dengan pendekatan interpretatif untuk mengungkap relasi antara praktik budaya dan struktur sosial. Proses analisis bersifat *iteratif* atau siklus berulang (coba, evaluasi, dan revisi). Disini, temuan empiris bisa dikonfirmasi dengan kerangka teori yang digunakan, sehingga terbentuk pemahaman reflektif dan kontekstual.

Dengan pendekatan ini, kajian ini tak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengkritisi struktur yang melingkupinya dan mengungkap bagaimana praktik OOJ dapat beroperasi sebagai bentuk reproduksi dan legitimasi budaya sekaligus strategi resistensi di ruang publik Jakarta.

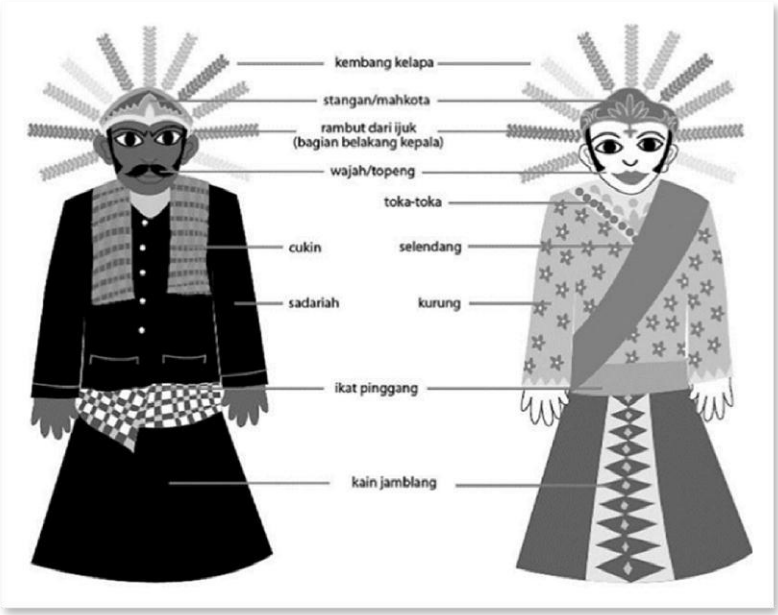
RESULTS AND DISCUSSION

1. Reproduksi Budaya Ondel-Ondel dalam Konteks Urban Jakarta

Hasil penelitian menunjukkan, fenomena ondel-ondel lebih tepat dianggap sebagai reproduksi budaya urban di ruang publik Jakarta yang terpecah ketimbang dilihat sebagai hasil degradasi budaya. Dalam perspektif teori sosial, reproduksi budaya merujuk pada bagaimana simbol, praktik, dan makna budaya dipertahankan dan diubah melalui interaksi antara struktur sosial dan agensi (para aktor/agen kelompok marginal) (Bourdieu, 1990; Giddens, 1984). Artinya, praktik ondel-ondel menggambarkan dinamika budaya di mana produk budaya diwariskan dan dinegosiasikan secara material dalam konteks kota Jakarta yang selalu berubah cepat.

Hasil observasi lapangan menemukan bahwa elemen visual utama ondel-ondel—seperti kostum, warna mencolok, selendang atau kain, dan ornamen fisik lain (topeng/kedok, boneka raksasa, kembang kelapa, dan atribut lainnya)—tetap dipertahankan sebagai penanda khas identitas budaya Betawi. Namun, konteks performatifnya mengalami pergeseran signifikan: dari fungsi ritual yang bersifat sakral-spiritual-komunal-kultural menuju atraksi/pentas jalanan yang berorientasi (survival) ekonomi. Transformasi ini menunjukan bahwa praktik OOJ tidak hanya diproduksi dalam ruang simbolik, tetapi juga di ranah/medan ekonomi konkret, di mana kebutuhan untuk bertahan hidup menjadi determinan utama (Harvey, 2008).

Hasil wawancara dengan informan 1 berinisial Y.S (18 tahun) seorang aktor/agen OOJ yang beroperasi di wilayah jalan di Buaran, Jakarta Timur menyebut: *—Kami lihat sih anak-anak muda zaman now kurang kenal budaya Betawi, padahal kan budaya Betawi ada muatan mengiburnya juga! Jadi, saya dan kawan-kawan coba ikut mengenalkan, sekalian juga untuk cari rezeki bang. Cuma kita harus tetep ati-ati sama razia Satpol PP‖*. Hasil wawancara dengan informan 2 berinisial M.I (16 tahun) aktor/agen OOJ yang beroperasi di wilayah perempatan lampu merah Klender, Jakarta Timur menyebut: *—Kami tetap pakai atribut ondel-ondel asli, tapi tidak lengkap karena faktor biaya. Yang penting bisa buat cari tambah-tambahan untuk makan atau jajan‖*.







Pernyataan dua informan di atas menyingkap motif utama pelaku: untuk ‗mengenalkan budaya Betawi' (simbolik), ‗mencari tambahan uang jajan' (normatif), *dus* ‗arena konflik spasial demi survival ekonomi' (reproduksi). Kesaksian informan juga menegaskan, reproduksi dan resistensi budaya di ruang kota bisa dilakukan pelaku ekonomi informal sebagai arena mengais rezeki. Di sini, aktor OOJ tidak sekadar objek perubahan struktural ruang kota, tetapi juga agen yang memanfaatkan sumber daya budaya yang ada untuk merespons kebutuhan ekonomi (Giddens, 1984). Artinya, motif budaya dan motif ekonomi berfungsi sebagai modal simbolik yang—oleh kaum urban—bisa dikonversi menjadi modal ekonomi (Bourdieu, 1990).

Resistensi pemain OOJ tidak bersifat konfrontatif, melainkan simbolik, demi ketahanan hidup sehari-hari (*everyday endurance*). Melalui mekanisme *weapons of the weak*—menghindari razia, memilih lokasi strategis, menciptakan *hidden transcript* di antara sesama pemain—mereka sesungguhnya terus merongrong dominasi tanpa harus menghadapi risiko represi langsung. Dalam perspektif Spivak, tubuh mereka yang menjadi penopang di trotoar adalah *speech act* non-verbal: cara _berbicara‘ di ruang publik yang justru _tak nyaman‘ melihat kehadiran mereka. Dalam praktiknya, kehadiran ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga politis, karena secara implisit menantang batas-batas normatif tentang siapa yang berhak menempati dan memanfaatkan ruang kota. Pada titik ini, resistensi simbolik tersebut menjadi bentuk artikulasi kuasa yang cair, bergerak, dan terus bernegosiasi dengan struktur yang membatasinya.

Namun demikian, reproduksi budaya tersebut bersifat selektif dan *upload* dengan kebutuhan actual-lapangan. Hasil observasi menunjukkan, elemen-elemen ritual (seperti doa, alat musik tradisional, dan keterikatan dengan komunitas lokal marginal) seringkai ditiadakan, diganti oleh musik populer atau rekaman digital yang lebih kompatibel dengan ritme ruang kota dan preferensi audiens jalanan. Proses ini mencerminkan apa yang oleh Lefebvre (1991) disebut sebagai _produksi ruang sosial‘, di mana praktik budaya beradaptasi dengan logika ruang kaum urban yang memiliki mobilitas tinggi, namun tidak visibel, rentan, dan semi-komersial.

Dengan demikian, reproduksi budaya dalam konteks OOJ dapat dikarakterisasi dalam tiga dimensi utama. Pertama, adaptif, karena praktik ini menyesuaikan diri dengan tekanan ekonomi dan struktur informal perkotaan. Kedua, selektif, karena hanya elemen budaya tertentu yang dipertahankan sementara yang lain ditinggalkan. Ketiga, instrumental, karena simbol budaya digunakan sebagai alat untuk meraih pendapatan dalam konteks ekonomi jalanan. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa budaya dalam konteks urban tidak bersifat statis atau esensialis, melainkan dinamis, fleksibel, dan terbuka terhadap reartikulasi sesuai dengan kebutuhan aktor.

Lebih jauh, temuan ini juga menegaskan bahwa transformasi budaya dalam ruang urban tidak bisa dilepaskan dari logika kapitalisme kota yang menempatkan ruang publik sebagai arena produksi nilai yang memiliki nilai komersial (Harvey, 2008). Dalam konteks ini, fenomena OOJ tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai praktik ekonomi performatif yang beroperasi di wilayah abu-abu: antara legitimasi budaya dan informalitas ekonomi. Alih-alih dipahami sebagai degradasi tradisi, praktik OOJini justru menunjukkan bagaimana produk budaya direproduksi melalui mekanisme adaptasi, negosiasi, dan instrumentalisasi—terutama saat aktor OOJ menghadapi tekanan struktural birokrasi kota dan nilai modernitas kaum urban.

2. Resistensi Subaltern: Antara Kebutuhan Eksistensi Vs Perlawanan Simbolik

Strategi resistensi para aktor OOJ tidak mengambil bentuk konfrontasi terbuka terhadap otoritas birokrasi kota atau aparat ketertiban, melainkan hadir dalam wujud yang subtil, tersembunyi, dan simbolik. Bentuk resistensi ini berorientasi pada keberlangsungan (atau bertahan) hidup sehari-hari (*everyday endurance*), di mana tujuan utama bukanlah perubahan struktural secara langsung, melainkan mempertahankan eksistensi dalam kondisi yang serba terbatas—melalui perlawanan (rongrongan) simbolik lewat taktik-taktik kecil dan terbatas yang berciri adaptif dan situasional.

Dalam konteks ini, OOJ yang mayoritas berciri urban—yang ada dalam radar pantauan regulasi ketertiban kota—menghadapi ‗pilihan sulit': melawan secara terbuka dengan risiko penangkapan dan represi; atau melakukan strategi bertahan, demi kalangsungan hidup. Menghindari razia, memilih lokasi atraksi yang ‗aman' secara spasial namun tetap *visible* secara ekonomi (*spot busking*, atau tempat ramai) serta membangun jaringan komunikasi informal antar-aktor—adalah pilihan resistensi simbolik yang memungkinkan mereka untuk tetap eksis tanpa harus berhadapan secara konfrontatif.

Hasil wawancara dengan informan 3 berinisial B.E (27 tahun, aktor OOJ yang beroperasi di wilayah Kayumanis-Pramuka, Jakarta Timur), saat ditanya: bagaimana kiat mereka dalam menghadapi Sapol PP saat lagi beraksi, dengan senyum tipis menjawab: *—Wah, itu udah jadi makanan sehari-hari bang, kita tuh kayak kucing sama tikus—Satpol PP dateng, kita pergi; mereka pergi, kita balik lagi. Tapi bukan berarti kita kabur begitu aja. Ada strateginya*‖.

Saat peneliti lanjut bertanya, apakah ada strategi khusus untuk mengindari pantauan Satpol PP, menerut B.E, mereka punya kode informasi sendiri. *—Di antara sesama pemain ondel-ondel, ada yang jadi mata-mata. Kalau ada mobil Satpol PP lewat dari arah Jalan Pemuda atau Matraman Raya, ada rekan yang teriak "Si Belang dateng!"—gitu kodenya. Terus kita langsung packing cepet, angkat ondel-ondel, minggir ke gang kecil. Satpol PP tuh mobilnya gede, susah masuk gang sempit. Kita hindari ngga perlu lari, jalan kaki aja*‖.

Berdasarkan informasi hasil wawancara, ditemukan semacam jaringan dan kode komunikasi khusus yang digunakan para aktor/agen OOJ. Mereka memiliki tim, seperti yang jaga di ujung jalan, jaga di halte, ada jaga yang jaga di warung nasi sekitar lokasi. Jika ada rekan mereka teriak *—Si Belang!*‖, itu kode bahaya, harus segera mengindar. Mereka tidak langsung pulang, cuma pindah posisi ke lokasi lain yang aman. Biasanya pindah ke sekitar lampu merah, karena di situ Satpol PP jarang melakukan razia PMKS, khawatir berdampak pada kemacetan lalu lintas.



Lebih jauh, praktik ini juga melibatkan produksi *hidden transcript*—praktik diskursif (ruang opini) tersembunyi yang hanya bisa diakses oleh aktor OOJ. Fungsinya sebagai medium *share* informasi, sebagai strategi bertahan hidup. Di ruang tersembunyi ini, para pelaku OOJ tidak hanya bertukar taktik praktis, tetapi juga mereproduksi pemaknaan alternatif atas praktik mereka, yang sering kali berbeda dari narasi dominan yang memposisikan mereka sebagai gangguan

ketertiban atau degradasi budaya. Dengan demikian, resistensi OOJ tidak hanya berlangsung di level tindakan, tetapi juga pada level produksi makna yang menantang hegemoni wacana resmi.

Secara teoritis, konsep *weapons of the weak* versi Scott (1985) menegaskan perilaku kelompok marginal dalam menyiasati bentuk-bentuk adaptasi resistensi simbolik (Spivak, 1988) sebagai respons terhadap dominasi struktural (baca: birokrasi kota dan aparat Keteriban Umum). Alih-alih menantang kekuasaan secara frontal, resistensi simbolik diwujudkan melalui tindakan atau aksi-aksi kecil dan sporadis yang bersifat adaptif, situasional; bukan dalam wujud perlawanan terbuka. Di sini, resistensi simbolik bukan aksi kolektif atau perlawanan eksplisit, tetapi beroperasi dalam praktik keseharian yang tampak biasa, namun sarat makna politis.

Dalam praktik empiris, bentuk-bentuk resistensi mikro tersebut terlihat melalui berbagai strategi yang dilakukan oleh para aktor OOJ. Menghindari razia aparat, memilih lokasi atraksi yang relatif _aman‘ secara spasial, namun tetap memiliki visibilitas ekonomi tinggi, serta membangun jaringan komunikasi informal antar-aktor merupakan taktik yang memungkinkan mereka untuk tetap beroperasi dalam ruang publik tanpa memicu konflik yang bersifat konfrontatif, berhadap-hadapan langsung secara terbuka (de Certeau, 1984). Strategi ini menunjukkan ada kalkulasi rasional terhadap risiko dan peluang, di mana ruang kota harus dibaca secara taktis sebagai medan negosiasi, bukan arena pertarungan fisik akibat _asal ditempati da nasal beraksi‘.

Praktik resistensi ini tidak hanya berlangsung pada level tindakan, tetapi juga pada level diskursif melalui produksi *hidden transcript* (Scott, 1990). *Hidden transcript* merujuk pada ruang komunikasi tersembunyi yang beroperasi antar-kelompok subordinat sebagai medium ekspresi pengalaman, kritik, dan strategi yang bebas dari pengawasan birokrasi dan pantauan aparat. Di ranah kehidupan OOJ, ruang ini menjadi medium penting untuk berbagi informasi mengenai kondisi lapangan, strategi menghindari penertiban, serta membangun solidaritas antar-aktor. Di dalamnya, juga berlangsung reproduksi makna alternatif; yang berbeda dengan narasi dominan yang kerap menstigmatisasi OOJ sebagai pelanggar ketertiban atau aktor pen-degradasi budaya.

Dengan demikian, resistensi OOJ tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik dan kognitif. Para aktor tidak sekadar mempertahankan praktik ekonomi mereka, tetapi juga secara aktif membangun legitimasi alternatif atas keberadaan mereka di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi tidak hanya beroperasi di ranah tindakan fisik, tetapi juga dalam produksi dan negosiasi makna yang menantang wacana resmi (ruang hegemoni) negara (Haryanih, 2021). Dalam konteks ini, praktik OOJ dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi simbolik yang berupaya mendefinisikan secara sepihak apa yang dianggap sebagai budaya _sah‘ dan praktik seni yang _layak‘ di ruang kota.

Dalam perspektif Spivak (1988), kondisi ini menunjukan bahwa subaltern tidak selalu _diam‘, tetapi mereka berbicara lewat media _perlawanan simbolik‘, bukan bahasa formal. Tubuh para aktor OJJ yang menjadi penopang aksi pentas trotoar, persimpangan jalan, dan ruang-ruang liminal kota dapat dipahami sebagai bentuk *speech act* non-verbal yang memiliki daya artikulasi simbolik. Kehadiran mereka di ruang publik yang secara normatif diatur untuk ketertiban dan estetika kota menciptakan disrupsi visual dan sosial, yang secara tidak langsung memaksa publik

untuk mengakui eksistensi mereka. Dengan demikian, performativitas tubuh menjadi medium komunikasi politik yang melampaui batas-batas representasi formal.

Kondisi ini memperlihatkan bagaimana subaltern ‗berbicara' bukan melalui kanal representasi formal yang diakui negara atau elite budaya, melainkan melalui praktik yang bersifat non-verbal. Tubuh para pemain yang menopang ondel-ondel di trotoar, persimpangan jalan, dan ruang-ruang liminal kota dapat dipahami sebagai *speech act* yang tidak terartikulasikan dalam bahasa institusional, tetapi tetap memiliki daya artikulasi simbolik yang kuat Spivak (1988). Kehadiran mereka di ruang publik yang secara normatif diatur oleh logika ketertiban birokrasi dan estetika kota justru memantik disrupsi sosio-visual—sebuah bentuk ‗ketidaknyamanan' yang memaksa publik untuk menyadari kehediran dan eksistensi mereka di ruang publik.

Faktual, resistensi aktor OOJ jelas tidak bertujuan untuk merongrong struktur birokrasi kota secara revolusioner, melainkan sekedar menegosiasi batas-batas visibilitas serta legitimasi di ruang publik. Melalui praktik keseharian yang tampak sederhana, para aktor secara perlahan mengikis klaim absolut otoritas atas ruang, budaya, dan representasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks urban kontemporer, kekuasaan tidak hanya dilawan melalui oposisi terbuka, tetapi juga melalui praktik-praktik mikro yang terus-menerus mereproduksi ruang kemungkinan bagi keberadaan kelompok marginal (Lefebvre, 1991; Harvey, 2008). Dengan demikian, resistensi sehari-hari menjadi bentuk politik yang senyap namun efektif dalam mempertahankan eksistensi di tengah tekanan struktural.

3. Transformasi OOJ: Dari Ritual Budaya ke Aksi Ekonomi Jalanan

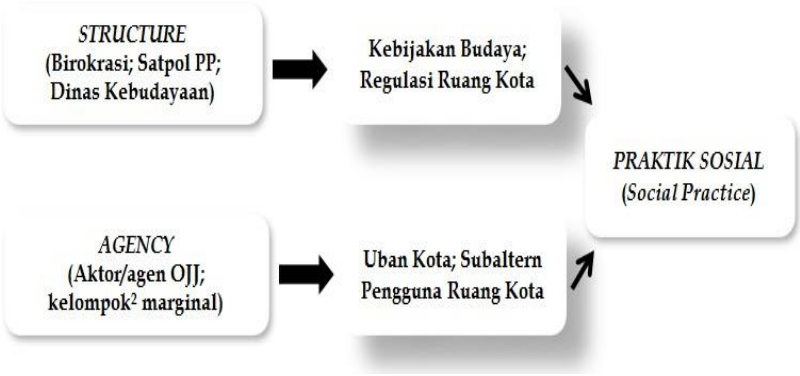
Konteks historis pergeseran fungsi ondel-ondel—dari ritual budaya menjadi aksi ekonomi jalanan—sesungguhnya merupakan manifestasi konkret dari dinamika budaya urban yang rumit dan kompleks. Secara historis, ondel-ondel—atau yang dikenal sebagai barongan dalam tradisi Betawi kuno yang berfungsi sebagai penolak bala dalam ritual adat, upacara pernikahan (palang pintu), dan perayaan khitanan (Shahab, 1994). Namun, sejak era Orde Baru, ondel-ondel mengalami proses desakralisasi dan standardisasi menjadi simbol netral identitas Jakarta yang dipromosikan oleh negara melalui Dinas Kebudayaan DKI (Suyahya, 2019).

Pergeseran ini mencapai titik klimaks pada dekade 2000-an, ketika OOJ jalanan muncul sebagai respons adaptif komunitas marginal terhadap gentrifikasi ruang publik dan ketidaksetaraan ekonomi yang dihadapi komunitas urban Jakarta. Transformasi ini bukan sekadar perubahan fungsi, melainkan reklamasi simbol oleh aktor subaltern yang tidak memiliki akses ke *field* budaya resmi (Bourdieu, 1990), sekaligus representasi dari ketegangan antara logika pelestarian budaya dan logika bertahan hidup di kota yang kian sempit dan kompetitif.

Transformasi juga mencerminkan mekanisme reproduksi budaya yang kompleks, di mana simbol budaya direbut kembali oleh para aktor marginal. Dalam *field* budaya Jakarta, ondel-ondel sebagai produk warisan resmi budaya Betawi—di bawah regulasi birokrasi DKI—berfungsi sebagai modal budaya yang dikapitalisasi oleh kelas menengah atas, elite budaya, dan birokrasi Jakarta (Shahab, 1994; Suyahya, 2019; Purbasari, 2019; Susilawati & Kurnia, 2024; Sukma & Aulia, 2025). Para aktor OOJ yang tidak memiliki akses ke institusi formal pelestarian budaya,

terpaksa mereproduksi bentuk fisik dan aktualisasi seni ondel-ondel dari fungsi resminya sebagai simbol budaya Jakarta menjadi alat seni jalanan untuk bertahan hidup.

Proses ini menciptakan dualitas reproduksi: di satu sisi, pemain jalanan mereproduksi simbol yang diakui negara untuk memperoleh legitimasi moral; di sisi lain, mereka mentransformasikan makna simbol tersebut melalui praktik ekonomi informal yang tidak teregulasi. Sebagaimana diungkapkan (Giddens, 1984), ketegangan spasial ini mencerminkan potensi kekerasan simbolik (*symbolic violence*) yang membuat dominasi budaya tampak alami, sementara subaltern terpaksa beradaptasi dengan logika yang tidak mereka ciptakan.



Hubungan Antara Struktur, Agensi, dan Praktik Sosial

Ditelisik dari teori strukturasi Giddens, transformasi ondel-ondel adalah proses strukturasi yang berlangsung simultan antara reproduksi dan resistensi. Dalam konteks _dualitas struktur‘, struktur budaya Jakarta (simbol ondel-ondel yang distandardisasi) berfungsi sebagai medium yang memungkinkan para aktor OJJ menggunakan simbol tersebut untuk legitimasi, sekaligus sebagai survival ekonomi sehari-hari. Pemain para aktor OJJ tidak sekadar korban pasif dari struktur budaya dan ruang yang dominan; mereka melakukan *reflexive monitoring*—menyesuaikan tindakan berdasarkan pengetahuan praktis tentang dunia sosial (Giddens 1984; Boudieu, 1990). Misalnya, mereka memilih lokasi pertunjukan berdasarkan indikator ramainya pejalan kaki, potensi razia Satpol PP dengan sistem informasi tersembunyi *(hidden transcript*) (Scott, 1990), atau memodernisasi gerak tari sesuai selera penonton urban. Dengan demikian, OOJ menjadi *site of structuration*: sebuah arena di mana struktur budaya direproduksi sekaligus ditransformasikan oleh para aktor OOJ (dan kelompok marginal) sehari-hari (*everyday resistance*).

Sementara ditelisik dari perspektif Bourdieu (1990), transformasi ini mencerminkan mekanisme reproduksi budaya yang kompleks, di mana simbol budaya direbut kembali oleh aktor yang secara struktural termarginalkan. Dalam *field* budaya Betawi, ondel-ondel yang distandardisasi resmi oleh birokrasi Jakarta berfungsi sebagai modal budaya yang dikapitalisasi kelas menengah-atas dan elite budaya. Para aktor OJJ yang tidak memiliki akses ke institusi formal budaya, terpaksa mereproduksi bentuk fisik ondel-ondel (topeng raksasa, selendang, kembang kelapa, gerakan tari) namun mengalihkan fungsinya dari simbol kebanggaan budaya Betawi menjadi alat bertahan hidup (*living survival*). Proses ini menciptakan dualitas reproduksi: di satu sisi, pemain jalanan mereproduksi simbol yang diakui negara untuk memperoleh legitimasi moral; di sisi lain,

mentransformasi makna dari simbol ondel-ondel melalui praktik ekonomi informal yang ireguler. Seperti diungkapkan Bourdieu, ketegangan ini mencerminkan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) yang membuat dominasi budaya tampak alami, sementara subaltern terpaksa beradaptasi dengan logika yang tidak mereka ciptakan.

Transformasi dari ritual budaya ke aksi ekonomi jalanan merepresentasikan arena negosiasi budaya urban yang kompleks, di mana berbagai kekuatan—negara, pasar, komunitas tradisional, dan aktor subaltern—berebut kontrol atas makna dan ruang. Transformasi ini tidak dapat dikategorikan secara dikotomis sebagai alat ‗pelestari' atau instrumen ‗degradasi'. Sebaliknya, ia merupakan proses dialektis yang mereproduksi sekaligus mentransformasikan budaya Betawi dalam konteks urban kontemporer. Dari perspektif Lefebvre (1991), trotoar Jakarta—tempat OOJ beroperasi—menjadi heterotopia urban: ‗ruang alternatif' yang mengganggu ‗narasi dominan'. Transformasi ini mencerminkan ada negosiasi makna yang tidak pernah selesai antara produsen simbol (negara, elite budaya) dan konsumen simbol (aktor subaltern). Pada akhirnya, praktik OJJ adalah bukti bahwa budaya populer subaltern bukan entitas statis yang menunggu untuk ‗dilestarikan' melainkan praktik dinamis yang terus-menerus dinegosiasikan ulang dalam dialektika antara struktur dan agensi, antara reproduksi dan resistensi.

Transformasi ini sekaligus menunjukan adanya pergeseran dari praktik ritual komunal menuju ekonomi performatif dalam lanskap urban Jakarta. Dalam proses ini, simbol budaya tidak hilang, namun direartikulasi sebagai modal simbolik yang dapat dikonversi ke dalam nilai ekonomi (Bourdieu, 1990). Pergeseran ini menjadi tanda penegas, bahwa budaya beroperasi dalam logika produksi ruang, di mana visibilitas dan mobilitas menjadi determinan utama (Lefebvre, 1991). Dengan demikian, praktik OOJ bukan sekadar bentuk degradasi tradisi atau delegitimasi nilai, melainkan manifestasi reproduksi budaya yang dapat dinegosiasikan antara tekanan struktur urban dan kebutuhan survival ekonomi (Giddens, 1984; Harvey, 2008).

4. Negosiasi Kuasa dan Reposisi Subaltern dalam Produksi Ruang Publik

Eksistensi OOJ bergantung pada interaksi kuasa yang membentuk dan mengatur ruang publik kota. Ruang publik adalah hasil dari proses produksi sosial yang penuh dengan kepentingan, regulasi, dan kontrol, bukan entitas netral (Lefebvre, 1991). Dengan menetapkan undang-undang ketertiban dan pelestarian budaya, negara bertanggung jawab atas praktik budaya Betawi, seperti ondel-ondel, yang dianggap sah, tertib, dan menunjukkan identitas kota. Ruang publik dalam situasi ini adalah tempat di mana batas antara yang legal dan ilegal, yang estetis dan non-estetis (mendegradasi nilai-nilai budaya) menjadi ruang diskursif terus diperdebatkan.

Dalam struktur diskursif tersebut, para aktor OOJ yang berada dalam posisi sebagai subaltern dalam struktur tersebut, adalah kelompok yang tidak diakui, berada dalam konflik kekuasaan, dan tidak memiliki otoritas dan representasi budaya yang sah (Spivak, 1988). Akibatnya, mereka sering kali dituding sebagai pelanggar ketertiban umum dan etika sosial, akibat praktik budaya OOJ yang mereka reproduksi sebagai alat survival ekonomi.

Namun demikian, posisi subordinat ini tidak serta-merta menghilangkan kapasitas agensi mereka. Melalui praktik keseharian, para aktor OOJ secara aktif melakukan negosiasi terhadap

batas-batas yang ditetapkan oleh struktur dominan. Strategi seperti pemilihan lokasi yang ambigu—antara ruang legal dan ilegal—serta mobilitas yang tinggi untuk menghindari pengawasan menunjukkan bahwa ruang kota dibaca secara taktis sebagai medan peluang sekaligus ancaman (de Certeau, 1984). Dengan demikian, mereka tidak sekadar _menempati‘ ruang, tetapi juga memproduksi ruang secara praksis, yakni melalui tindakan yang secara terus-menerus menguji dan menggeser batas-batas kontrol formal.

Melalui performativitas tubuh dan praktik budaya yang mereka tampilkan, konflik ini juga berlangsung dalam dimensi simbolik. Dalam kasus ini, ondel-ondel muncul di ruang publik sebagai aktivitas ekonomi dan klaim visibilitas. Dengan tubuh yang bergerak, pakaian yang mencolok, dan musik yang diiringi, terjadi _interupsi visual‘ terhadap tatanan ruang kota yang teratur dan terkontrol. Meskipun tidak bersifat konfrontatif, konflik ini memiliki unsur politis karena memaksa masyarakat umum dan pihak berwenang untuk mengakui bahwa mereka adalah bagian yang sah dari realitas kota Jakarta.

Dalam kerangka ini, para aktor OOJ diposisikan sebagai subjek yang dapat menghasilkan makna dan ruang alternatif, daripada hanya dianggap sebagai objek kontrol atau korban marginalisasi. Mereka tidak memiliki kekuasaan formal, tetapi mereka dapat membuat kehadiran yang mengganggu klaim negara dan kelas dominan atas ruang publik. Ini sejalan dengan konsep hak atas kota, yang menekankan bahwa hak atas kota dimiliki oleh orang-orang yang sehari-hari menghidupi dan menggunakan kota (Harvey, 2008).

Namun, reposisi ini ambigu dan tidak sepenuhnya membebaskan. Di satu sisi, praktik OOJ memungkinkan representasi pertarungan simbolik antara struktur (birokrasi dan elite budaya) vs agensi (aktor OJJ dan kelompok marginal). Di sisi lain, agensi terus terperangkap dalam struktur ekonomi informal yang tidak stabil dan berisiko. Dengan kata lain, negosiasi yang berlangsung antara struktur vs agensi lebih terlihat pragmatis ketimbang transformasional: mencapai keuntungan jangka pendek daripada melakukan perubahan struktur (hak atas ruang kota) secara signifikan. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa entitas subaltern selalu beroperasi di luar batas-batas struktural yang lebih luas (Giddens, 1984).

Pada akhirnya, praktik OOJ menunjukkan bahwa kekuasaan formal tidak pernah sepenuhnya bisa mengontrol dan mengendalikan _politik ruang publik‘ Jakarta. Sebaliknya, ruang tersebut terus-menerus dinegosiasikan melalui interaksi antara regulasi, praktik informal, dan klaim simbolik dari berbagai aktor. Dalam situasi ini, subaltern tidak sepenuhnya _diam‘; mereka berbicara melalui praktik tubuh dan perlawanan taktis-simbolik atas ruang. Dengan demikian, negosiasi kuasa dalam praktik OOJ menunjukkan bahwa politik ruang urban tidak hanya berlangsung melalui kebijakan dan institusi, tetapi juga melalui praktik keseharian yang secara perlahan menggeser batas-batas legitimasi, visibilitas, dan representasi dalam kehidupan kota.

CONCLUSION

Praktik ondel-ondel jalanan (OOJ) di berbagai jalan dan trotoar Jakarta menunjukkan bahwa fenomena ini tidak dapat direduksi sebagai sekadar deviasi budaya atau gejala informalitas ekonomi, melainkan sebagai bentuk praktik strukturasi subaltern yang berlangsung dalam ruang

publik urban. Dalam perspektif ini, trotoar tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur fisik, tetapi sebagai arena sosial yang diproduksi melalui relasi kuasa, di mana struktur budaya dan ruang merepresentasikan hasil reproduksi dominasi simbolik dan spasial (Bourdieu; Lefebvre). Dengan demikian, keberadaan OOJ mencerminkan bagaimana ruang kota menjadi medan kontestasi antara otoritas formal dan praktik keseharian kelompok marginal.

Para aktor OOJ tidak hadir sebagai subjek pasif, melainkan sebagai agen yang secara aktif menegosiasikan posisi mereka dalam struktur kota yang kian sempit dan mengancam. Bagi Spivak, praktik ini menunjukkan bahwa kelompok marginal tetap memiliki kapasitas artikulasi, meski tidak melalui kanal resmi. Melalui strategi keseharian—seperti mobilitas spasial, pemilihan lokasi, dan performativitas tubuh—mereka mengoperasikan bentuk *everyday resistance* yang samar namun efektif (Scott). Praktik ini memperlihatkan bahwa resistensi tidak selalu bersifat konfrontatif, melainkan dapat hadir sebagai negosiasi taktis yang memungkinkan keberlangsungan hidup sekaligus klaim atas ruang kota dan kelangsungan hidup mereka.

Lebih jauh, dinamika OOJ memperlihatkan bahwa relasi antara struktur dan agensi tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak dalam proses simultan-berulang. Dalam kerangka strukturasi Giddens, praktik OOJ mereproduksi struktur lewat penetapan simbol budaya yang dikenali, sekaligus mentransformasikannya melalui perubahan makna, fungsi, dan konteks performatif. Proses ini berlangsung dalam ritme yang bersifat linear sekaligus dialektis: linear dalam arti keberlanjutan praktik sehari-hari, dan dialektis dalam arti adanya ketegangan terus-menerus antara reproduksi dan resistensi, antara kepatuhan simbolik dan penyimpangan praktis.

Dengan demikian, OOJ dapat dipahami sebagai praktik sosial yang berada di persimpangan antara reproduksi budaya, negosiasi ruang, dan resistensi subaltern. Ia bukan hanya mencerminkan keterbatasan struktural yang dihadapi kelompok marginal, tetapi juga memperlihatkan kapasitas kreatif mereka dalam mengolah, memanfaatkan, dan mentransformasikan sumber daya budaya yang tersedia. Dalam konteks ini, trotoar Jakarta menjadi bukan sekadar ruang lintasan, melainkan ruang politik keseharian di mana makna budaya, legitimasi ruang, dan relasi kuasa terus diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertarungkan.

REFERENCES

Book/Document

Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000) *The Tourist-Historic City: Retrospect and Prospect of Managing the Heritage City*. London: Routledge.

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (Translated by Richard Nice) Available at: https://monoskop.org/images/8/88/Bourdieu_Pierre_The_Logic_of_Practice_1990.pdf.

de Certeau, M. (1984) *The Practice of Everyday Life*. Available at: https://monoskop.org/image/2/2a/De_Certeau_Michel_The_Practice_of_Everyday_Life.pdf.

Giddens, A. (1984) The Constitution of Cociety: Outline of the Theory of Structuration. Available at: http://www.communicationcache.com/uploads/1/0/8/8/10887248/the_constitution_of_society.pdf.

Haryanih, N. (2021) Resistensi dan Negosiasi Masyarakat Terhadap Dominasi Negara: Studi Kasus Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. *Disertasi.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Khaini, M. N. (2025) Fungsi Ondel-Ondel Betawi di Masa Kini (Studi Kasus Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan). *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas. Available at: http://scholar.unand.ac.id/500961/6/Skripsi_Full.pdf.

Lefebvre, H. (1991) *The Production of Space*. (Translated by Donald Nicholson-Smith). Available at: https://iberian-connections.yale.edu/wp-content/uploads/2020/04/The-production-of-space-by-Henri-Lefebvre-translated-by-Donald-Nicholson-Smith.pdf.

Madison, D. S. (2022) *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance*. Thousand Oaks: Sage Publications Inc.

Nur, G. S. et al (2025) Actualizing the Local Wisdom of the Betawi Community through the Utilization of Digital Era Technology. *Journal of Social Research*, *4*(10), 2939-2954. doi: 10.55324/josr.v4i10.2820.

Pink, S. et al (2016) *Digital Ethnography: Principles and Practice*. London; New Delhi: Sage Publications Inc.

Scott, J. C. (1985) *Weapons of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Available at: https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2020/04/Weapons-of-the-Weak_-Every day-Forms-of-Peasant-Resistance-James-C.-Scott.pdf.

Shahab, Y. Z. (1994) The Creation of Ethnic Tradition: The Betawi of Jakarta (*PhD Dissertation*). London: School of Oriental and African Studies, University of London.

Suyahya, I. (2019) Ondel-Ondel Show: Between Local Wisdom Preservation And Damage To Betawi Culture (*Proceedings 4th International Seminar on Social Studies and History Education—ISSSHE 2019*). https://repository.upi.edu/47321/41/SPS_PRO_PIPS_ISSSHE_2019_Indra_Suyahya.pdf.

Spivak, G. C. (1988) Can the Subaltern Speak? Available at: https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2016/09/Can-the-subaltern-speak-by-Gayatri-Spivak.pdf.

Online Journal

Callula, S. A. et al (2022) Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-Ondel dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi. *ARIF: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, *1*(2), 304–317. doi: 10.21009/Arif.012.08.

David, R. et al (2024) Conservation Efforts of Betawi Community Traditions in the Modern Era (Descriptive Study of the Betawi Cultural Institution in Daerah Khusus Ibukota Jakarta Region). *Jurnal Pendidikan Amartha*, *3*(1), 89-91. doi: 10.57235/jpa.v3i1.2191.

Entas, D. et al. (2022) Degradasi Budaya Betawi Pada Atraksi Ondel-Ondel Jalanan. *Tourism Scientific Journal*, *7*(2), 242–251. doi: 10.32659/tsj.v7i2.183.

Harvey, D. (2003) The Right to the City. *International Journal of Urban and Regional Research*, *27*(4), 939-941. doi: 10.1111/j.0309-1317.2003.00492.x.

Ivanka, T., & Avenzoar, A. (2025) Local Identity Identification in Cultural and Art Building as an Effort for Architectural Preservation. *JAUR: Journal of Architecture and Urbanism Research*, *9*(1), 206–216. doi: 10.31289/jaur.v9i1.14471.

Lee, C. G. (2012) Reconsidering Constructivism in Qualitative Research. *Educational Philosophy and Theory*, *44(*4), 403–412. doi: 10.1111/j.1469-5812.2010.00720.x.

Mansur, S. et al. (2022) Commodification of Betawi Culture of Palang Pintu Festival. *Informasi*, *52*(1), 97–118. doi: 10.21831/informasi.v52i1.48825.

Melita, Y (2021) Pergeseran Fungsi Ondel-Ondel Menjadi Mata Pencaharian di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Insani*, *8*(2), 90–96. doi: 10.37365/insani.v8i2.517.

Purbasari, M., et al. (2019) Ondel-Ondel Kekinian: Boneka Besar Betawi di Zaman Modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, *3*(6), 183-188. doi: 10.24821/productum.v3i6.2429.

Sukma, A. A., & Aulia, D. (2025) Dari Simbol Sakral ke Panggung Jalanan: Transformasi Ondel-ondel Sebagai Mata Pencaharian di PIK Penggilingan Jakarta Timur. *BIMALA: Basis Invensi Analitik Mahasiswa Sosiologi*, *2*(1), 174-184. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bimala/article/view/59496/21140.

Susilawati, E., & Kurnia, H. (2024) Nilai Kearifan Lokal pada Kesenian Budaya Ondel-ondel di Tanah Betawi (Studi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta). *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, *2*(2), 67–74. doi: 10.61476/dyf18680.

Wahidyat, M. P. et al. (2022) Semiotic Analysis of the Changes of Ondel-ondel Costume Elements as a Betawi Cultural Negotiation. *Jurnal Humaniora*, *34*(1), 23–35. doi: 10.22146/jh.64495.

Online Article

bbcindonesia (2025) ―Nestapa pengamen ondel-ondel menanggapi recana pelaranganǁ. Retrieved from: https://www.instagram.com/p/DO0p0lfjxh6/

Kusumaditha dkk. (2022) ―Nilai Luhur Budaya Ondel-Ondelǁ. Retrieved from: https://www.slideshare.net/slideshow/nilai-luhur-budaya-ondelondelpptx/255704323.

trensterid (2025) ―Ondel-Ondel Dilarang Ngamenǁ. Retrieved from: https://www.instagram.com/reel/DKd11HHzaHf/